

UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA REMAJA

Dwi Nurhayati^{1*}, M. Ihsan Dacholfany², Ahmad Noor Islahudin³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: dwinurhayati970@gmail.com^{1*)}

mihsandacholfany@yahoo.com²⁾

ahmadnoor.islahudin@gmail.com³⁾

Abstrak

Sebagian besar remaja-remaja di RW 07 masih kurang mengamalkan ajaran Islam, hal ini terlihat dari tingkah laku para remaja remaja tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung mengerjakan solat dengan bermain-main, kerisisnya ahlak kurangnya sopan santun terhadap orang tua, terlihat dari segi bergaul dan berbicara kepada yang lebih tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perhatian orang tua dalam meningkatkan nilai keagamaan pada anak-anaknya, mengetahui kendala orang tua dan usaha mengatasi kendala yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan anak remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja yakni dengan memberi keteladanan pada anak seperti pengajaran, pendidikan, ertha perhatian dan pengawasan pada anak usia remaja dan di dukung dengan adanya metode pembinaan akhlak yakni metode keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan serta metode hukuman dan penghargaan.

Kata Kunci: Nilai Religius, Orang Tua, Remaja.

Abstract

Most of the teenagers in RW 07 still don't practice Islamic teachings, this can be seen from the behavior of these teenagers in everyday life who tend to do their prayers playfully, the crisis of morals lacks courtesy towards parents, seen from the perspective of mingle and talk to elders. The purpose of this study was to determine the form of parental attention in increasing religious values in their children, knowing the obstacles of parents and efforts to overcome obstacles made by parents in instilling religious values. The method used in this research is descriptive qualitative method, and the type of research used is field research (feild research). Sources of data from this study consisted of parents, community leaders, and teenagers. The data collection technique used is interview observation and documentation. The results showed that the efforts of parents in instilling religious values in their teenagers are by giving examples to children such as teaching, education, as well as attention and supervision in teenagers and supported by the method of moral development, namely the exemplary method, giving advice, habituation and methods of punishment and reward.

Keywords: Parents, Religious Values, Teenager.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Problem pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), lembaga pendidikan (sekolah) dan masyarakat. Agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, perlu adanya keterpaduan antara ketiga lingkungan tersebut. Seiring berkembangnya era globalisasi ini keterpaduan tersebut tidak bisa berjalan secara harmonis, ditandai dengan adanya perubahan kondisi sosial budaya serta adanya dekadensi moral masyarakat (Cecep *et al.*, 2021).

Terciptanya manusia sebagai *rahmatan lil'alam* yang menjadi tujuan pendidikan kini menjadi jauh panggang dari api. Pada masyarakat muncul berbagai permasalahan kehidupan anak yang semakin kompleks, hampir setiap hari terjadi fenomena melawan orang tua, malas melakukan ibadah, sering bolos dalam sekolahnyadan sebagainya (Syarif, 2020). Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun sudah merambah pedesaan ataupun kota kecil seperti kota metro yang terkhusus di ambil pada kelurahan yosomulyo.

Usia atau masa remaja berada pada batas transisi kehidupan anak dan dewasa, tubuhnya terlihat “dewasa”, namun ketika diperlakukan seperti orang dewasa, remaja tersebut gagal menunjukkan kedewasaannya (Saputro, 2018). Pengalamannya mengenai dunia dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja dengan kecemasan, konflik, kebingungan, dan konflik dengan dirinya sendiri. Tidaklah mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Menurut Papalia dan Olds usia remaja yakni dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun (Agustriyana & Suwanto, 2017).

Untuk mendidik agar anak berakhlak baik dapat menggunakan dengan banyak cara, diantaranya seperti mengisi akal dan pikirannya dengan ilmu pengetahuan, memasukan anak pada lingkungan yang lebih mengedepankan agama dan sebagainya (Mohtar, 2017). Akal pikiran seorang besar pengaruhnya pada kehidupan. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya (Yendri *et al.*, 2021).

Berdasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan terlihat bahwa anak kurang mengamalkan ajaran islam, hal ini terlihat dari tingkah laku para anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung tidak menjalankan sholat wajib, ketika waktu sholat mereka masih asyik main sehingga waktu yang tidak banyak tersebut terlewatkan untuk anak menjalankan sholat, sering membantah jika disuruh orang tua, kurang hormat terhadap yang lebih tua, dan sering berbicara kasar ataupun kotor. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, mengguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variable yang

satu dengan lainnya sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang menanamkan nilai-nilai keagamaan (Mulyadi, 2012). Lokasi penelitian ini dilakukan di jalan Kedondong RT 20 dan 21 RW 07 Yosomulyo Kota Metro Lampung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara di lapangan. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari bacaan literature-literatur serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan kata lain, data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan atau tulisan. Data sekunder ini digunakan sebagai data perlengkap atau data pendukung dari data primer (Pakpahan *et al.*, 2022).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data/fakta yang terjadi pada subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid (Rukajat, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang akan di analisis adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deduktif. Deduktif adalah suatu proses berfikir dengan mengemukakan permasalahan yang bersifat umum kemudian dibahas kepada permasalahan yang bersifat khusus (Milasari *et al.*, 2021). Analisis data meliputi: Analisis Domain, Analisis Taksonomi,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah merupakan tujuan utama dari amalan seorang muslim dan merupakan realisasi dari keimanan seseorang. Ibadah merupakan segala sesuatu yang disukai dan di ridhai

oleh Allah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, baik berupa ucapan maupun berupa perbuatan. Ibadah juga merupakan penyerahan seorang hamba terhadap Allah, ibadah yang dilakukan dengan benar dan sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi dari penghambaan diri kepada Allah. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu anak dalam mempermudah menyerap penyampaian yang diberikan oleh orang tua, adapun metode yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak diantaranya yaitu keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos anak. Mengingat orang tua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tunduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي

فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah Swt. Dari sini tampak peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama.

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah amal dan mempersiapkannya dengan baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan patuh dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat, karena nasehat dan patuh memiliki terpengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki

kesiapan mental dan sosial. Berdasarkan pendapat diatas bahwa orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi islam yang kokoh.

Untuk memelihara hal tersebut, syari'at Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para orang tua dirumah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukumannya yang diberikan kepada orang umum.

Hukuman juga sebaiknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan. Apabila telah melakukan pelanggaran, maka hukuman baru ditambah. Namun demikian, perlu juga diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan hukuman terhadap anak masa anak-anak awal ini, karena sebagaimana yang telah dimaklumi kesalahan yang diperbuat oleh anak pada masa ini sering kali disadari oleh ketidak mengertiannya anak terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk dan melanggar hukum. Oleh karena itu, metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan seiring mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji.

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah banyak memberikan dampak diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Masuknya budaya-budaya tersebut tidak sedikit telah mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di

Indonesia, salah satunya adalah dikalangan para remaja.

Permasalahan kemerosotan moral, karakter, dan akhlak di kalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Selain itu timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berisi tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan Rasulnya, entah itu dalam bentuk ibadah individu, program social, maupun program-program yang mengandung nilai ajaran atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah dan dengan bentuk yang berbagai macam.

Dalam melaksanakan peribadatan ibadah kaum muslimin tentunya banyak terjadi hambatan di sektor lingkungan dengan berbagai macam bentuk dikarenakan masyarakat adalah suatu hal yang kompleks dan majmuk.

Penanaman Nilai-Nilai ibadah/religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berisi tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan Rasulnya, entah itu dalam bentuk ibadah individu, program social, maupun program-program yang mengandung nilai ajaran atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah dan dengan bentuk yang berbagai macam.

Orang tua dikedepankan mendidik anak agar nantinya tidak menjadi penyesalan dikemudian hari tentunya harus paham bagaimana dalam hal pemantauan anak apalagi sudah menginjak di usia remaja yang kiranya di usia tersebut anak ingin mencari jadi diri dan rawan dalam hal yang tidak diinginkan. Tentunya orang tua dalam

hal ini ingin anak didiknya menjadi kepribadian yang baik, dalam hal ini perlunya bimbingan religius yang bersifat membangun demi terciptanya anak didik yang lebih baik.

Anak didik khususnya di kalangan remaja perlu mendapatkan panutan atau contoh perbuatan religius dikalangan sekitar yang dalam hal ini membuat anak remaja terbiasa dalam hal kebaikan tentunya.

Contoh kecil dari kegiatan keagamaan adalah sholat berjamaah, contoh tersebut merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan secara berjamaah maupun individu dan berlaku untuk semua umat muslim dan tidak diprogramkan dengan teknis seperti acara kegiatan keagamaan yang dirayakan ataupun ditentukan oleh manusia sendiri. Karena semua ketentuannya sudah diatur dalam dua dasar utama agama islam.

Sedangkan kegiatan keagamaan juga tidak melulu tentang ibadah mahdhoh, ada juga kegiatan yang diadakan oleh sekumpulan kelompok atau organisasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, contoh umumnya adalah kajian-kajian yang ada di sekitar kita, majelis-majelis ta'lim dan lain sebagainya. Kegiatan itu mempunyai manfaat yang penting bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat menambah wawasan seputar nilai-nilai agama islam yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadz maupun kyai.

Dalam beberapa pertimbangan dalam beberapa observasi, kegiatan keagamaan juga dapat menggambarkan perilaku-perilaku social yang terjadi didalam kegiatan keagamaan tersebut. Contoh kecilnya adalah bagaimana mereka menghormati seorang ulama, bagaimana menghargai satu jamaah antar jamaah yang lainnya dan bagaimana mereka menyambut jamaah

dengan rasa penuh hormat.

Kegiatan keagamaan biasanya berisi tentang ibadah, berdzikir kepada Allah, penanaman nilai-nilai agama, dan mengaplikasikan perilaku social sesuai nilai agama, adab dan norma social yang berlaku. Kegiatan ini merupakan metode para ulama untuk memelihara ataupun mendidik ruh, pikiran, perilaku dan jasad umat muslim.

Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua RW 07 Kelurahan Yosomulyo dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu:

1. Metode Keteladanan

Orang tua perlu memberi contoh kepada anaknya dalam hal berbakti lewat sikap mereka kepada orang tua. Apa yang sudah ia lakukan pada ibu-bapaknya dan apa yang sudah dia lakukan untuk membuat anaknya patuh kepadanya. Seperti apa perlakuan orang tua pada anaknya maka seperti itu jugalah anak akan memperlakukannya. Sebelum mengharap perilaku anak menjadi baik kepada orang tua maka orang tuanya harus terlebih dahulu berbuat baik kepada anaknya.

2. Metode Pemberian Nasehat

Proses pemberian nasehat dilakukan dengan memberikan nasehat yang baik dan disampaikan dengan cara hikmah (lemah lembut dan bijaksana) agar anak dapat menerima nasehat yang diberikan. Pemberian nasehat ini melalui pendekatan *mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut tanpa mengindahkan ketegasan agar nasehat itu menyentuh perasaan sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan baik.

3. Metode Pembiasaan

Metode ini adalah upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berisikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya

mengandung nilai-nilai kebaikan. Olehnya itu perlu dilakukan pembiasaan kepada anak agar anak senantiasa berbuat baik serta mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

4. Metode Hukuman dan Penghargaan

Adapun hukuman yang diberikan seperti memarahi atau menjewer telinga anak. Selain itu jika anak melakukan perbuatan baik maka orang tua hendaknya memberikan hadiah kepada anak misalnya ketika anak disiplin dalam beribadah maka orang tua akan memberikan penghargaan kepada anak seperti memberikan hadiah berupa sepeda baru, buku pelajaran dan lain-lain.

Metode hukuman merupakan jalan paling akhir apabila cara lain belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran, hendaknya orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan sewajarnya saja dan tidak menyakiti anak tersebut misalnya saja dengan memarahi atau menjewer telinga anak. Hukuman diberikan agar anak menyadari kesalahannya dan mencegah pelanggaran terulang kembali sehingga dapat membuat anak lebih disiplin dan patuh kepada orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua RW 07 Kelurahan Yosomulyo dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak untuk berbakti kepada orang tua menggunakan 4 metode yaitu: pertama metode keteladanan, orang tua memberikan contoh atau menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak cenderung mencotok apa yang ia lihat. Kedua metode pemberian nasehat, orang tua memberikan nasehat kepada anak dengan lemah lembut. Ketiga

metode pembiasaan, orang tua membiasakan anak-anak dengan hal-hal yang positif. Keempat metode hukuman dan penghargaan, orang tua memberi hukuman kepada anak agar anak sadar akan kesalahan yang sudah diperbuat serta memberikan penghargaan apabila anak tersebut melakukan kebaikan.

Terdapat hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak untuk berbakti kepada orang tua yaitu: pertama karena adanya pengaruh media sosial, anak-anak pada zaman sekarang ini lebih suka bermain game sehingga cenderung mencontoh apa yang ada dalam game tersebut, kedua lingkungan pergaulan, anak-anak yang bergaul dengan teman sebaya yang kurang terdidik maka dapat terpengaruh dengan teman sebayanya, ketiga pembawaan, anak-anak yang mempunyai sifat keras kepala besar kemungkinan merupakan sifat yang diturunkan dari orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini agar dapat digunakan selanjutnya sebagai salah satu referensi lain dalam melakukan penelitian. Karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, diharap akan ada banyak tema-tema seperti ini untuk dikaji lebih dalam lagi supaya kenakalan kenakalan remaja dapat terminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.

Cecep, H., Widyastuti, A., Subakti, H., Hasibuan, F. A., Sartika, S. H., Ardiana, D. P. Y., ... & Simarmata, J. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217-228.

Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.

Pakpahan, M., Amruddin, A., Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., ... & Aswan, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Prenada Media.

Yendri, M., Costantin, C., & Suraya, E. (2021). *PEMBINAAN AKHLAK REMAJA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID KELURAHAN TELUK NILAU KABUPATEN TANJUNG BARAT JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).